

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Untuk menghadapi hal tersebut, maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan juga sangat berperan dalam menyiapkan manusia untuk memasuki masa depan, yang dimana setiap prosesnya memiliki transformasi yang berbeda setiap saat.¹ Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi yang dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini.² Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pemberdayaan manusia. Melalui pendidikan kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya. Untuk itu

¹ Mesarius Ginting, “*Peran Globalisasi dalam Dunia Pendidikan*” dalam artikel Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017.

² Pinkan Mellisa Bilar, dkk, “*Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres 1 Tumaratas Kecamatan Langowan Barat*”. Vol 3. No.2, Mei 2015, hal. 6.

pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.³ Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin misalnya sekolah, sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkannya.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan mengandung makna bahwa :

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan dan melahirkan manusia sebagai peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri sebagai manusia kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 2

⁴ Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, 2015, hal. 70

⁵ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Kompas Gramedia), hal. 10

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu.

Tujuan pendidikan Nasional oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷ Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya mengembangkan potensi siswa tentunya hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang terlihat didalamnya. Faktor tersebut diantaranya adalah guru, siswa itu sendiri, tujuan pendidikan, metode dan juga media yang digunakan.⁸ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku yakni melalui proses belajar dan pembelajaran. Pendidikan yang utama dan pertama dapat terjadi di lingkungan keluarga.

⁶ UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 10

⁷ M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

Keluarga merupakan masyarakat pertama atau merupakan kelompok sosial pertama bagi orang untuk berinteraksi terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dilakukan orang tua. Dalam keluarga orang tua mendidik anak-anaknya dalam upaya sosialisasi bagi anak-anak, menanamkan sopan santun, tata krama, norma atau nilai dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang tugasnya meletakkan dasar perkembangan anak. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa pentingnya bimbingan orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya.⁹ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِيَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hari orang-orang beriman perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim:6).¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang tua

⁹ Musholli Jannah, “Pengaruh Peran Orang Tua dan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa”, Vol. 9 No. 2, 2015, hal. 1150-1169.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jaba, 2010), hal. 560

menjadi peran dominan dalam mendidik anak-anaknya. Tentunya karena keluarga merupakan madrasah utama dan pertama bagi seorang individu. Maka orang tua bertanggung jawab terhadap bimbingan dan mendidik anak-anaknya dengan menanamkan iman dan memupuk Islam.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respon utama. Belajar merupakan aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Menurut Slameto bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹ Oleh karena itu belajar dapat terjadi dimana saja.

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.¹² Selain itu keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah hasil yang optimal, yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan

¹¹ Muh Sain Hanafy, “*Konsep Belajar dan Pembelajaran*” dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2014, hal. 68

¹² Martono, “*Strategi Pembelajaran (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif)*”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 11, 2011, hal. 367

pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang positif.¹³ Jadi seseorang yang telah melakukan proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa, misalnya dari anak yang pembangkang menjadi penurut, dari anak yang pembohong menjadi jujur, dari kurang taqwa menjadi lebih taqwa, dan tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Jadi perubahan tersebut berupa aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

¹³ Iwan Falahudin, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*, Jurnal Lingkar Widyaaiswara, Edisi 1 No. 4, 2014, hal. 104.

Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan.¹⁴

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.¹⁵

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman.¹⁶ Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tumpuan terciptanya pendidikan yang bermutu harus selalu mengembangkan kemampuan dan keprofesionalnya. Pendidikan yang bermutu diawali dari guru yang bermutu. Guru yang bermutu adalah guru

¹⁴ Mashudi, Riaha Friska Siahaan, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan Siswa Tataboga SMK Negeri 8 Medan”, dalam Jurnal Pendidikan Tataboga, hal. 21-22

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta:Depdiknas).

¹⁶ Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), hal. 6

yang selalu melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukannya pada saat proses pembelajaran dan melakukan perbaikan serta mengembangkan ide-ide inovatif di bidang pendidikan.

Tugas guru adalah sebagai perancang pembelajaran, yaitu merencanakan bahan-bahan pembelajaran yang mereka buat dan kembangkan sendiri. Guru juga sebagai pengelola pembelajaran, yaitu proses mengamati apakah pembelajaran disampaikan secara efektif kepada pembelajar, baik dengan komunikasi lisan, bacaan atau media lain. ini berarti guru harus mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar belajar sesuai dengan tujuan. Selain sebagai perancang dan pengelola, guru juga bertugas dan berfungsi sebagai evaluator pembelajaran. Dari hari ke hari bahkan dari menit ke menit guru yang efektif akan tetap memperhatikan apa yang telah dipelajari setiap siswa dan mencari cara untuk sampai pada kesimpulan yang valid berkenaan dengan hasil belajar.¹⁷ Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme guru.

Guru sebagai salah satu komponen penentu dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan. Salah satunya adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif yang dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode dan media apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut serta bagaimana bentuk

¹⁷ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), hal. 6-7

evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.¹⁸ Namun, strategi pembelajaran yang dituntut saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup.¹⁹ Maka dari itu, perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Untuk menunjang hal tersebut, maka diperlukan media pembelajaran yang tepat.

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tidak sekedar menggunakan kata-kata. Dengan demikian, dapat diharapkan hasil pengalaman belajar lebih mengena dan bermakna bagi siswa.²⁰ Sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

¹⁸ Darmansyah, *Strategi pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.17

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207

²⁰ Bayu Aji Pangestu, “*Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pendidikan*”, Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, hal. 122

menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Menurut Ruth Lauutfer, yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.²¹ Dengan media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara, dan berimajinasi semakin terangsang. Dengan demikian melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Selain itu media pembelajaran dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan motivasi pada siswa melalui pemanfaatan media yang tidak hanya di kelas, akan tetapi juga yang ada di luar kelas. Pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pembelajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu

²¹ Talizaro Tafonao, *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, 2018, hal. 103

keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.²²

Dalam proses belajar mengajar lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Winkel yang mengatakan bahwa:

Pemilihan media disamping melihat kesesuaiannya dengan tujuan intruksional khusus, materi pelajaran, prosedur didaktis dan bentuk pengelompokan siswa, juga harus dipertimbangkan soal biaya, ketersediaan peralatan waktu dibutuhkan, ketersediaan aliran listrik, kualitas teknis, ruang kelas, dan kemampuan guru menggunakan media secara tepat.²³

Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain, keterbatasan waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya.²⁴ Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.

²² Iwan Falahudin, "Pemanfaatan Media....",hal. 104.

²³ Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*, dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37 No. 1, 2012, hal. 27

²⁴ Iwan Falahudin, *Pemanfaatan Media....*,hal. 104.

Salah satu pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Fiqih. Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup.²⁵ Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya terjadi antara interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas, maupun lingkungan luar kelas seperti mushola, digunakan untuk praktek ibadah, dengan video atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian dibutuhkan media pembelajaran

²⁵ Zaenudin, *Meningkakan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.10, No. 2, 2015, hal. 302

yang dapat menunjang proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang berisi materi yang didapatkan dari ayat atau hadits yang tidak tegas yang bisa menerima berbagai penafsiran atau pengembangan dari suatu prinsip umum syariat. Ilmu Fiqih bisa dikatakan sebagai ilmu tentang syariah yang praktis yang tidak langsung dapat diterima oleh siswa.²⁶ Oleh sebab itu, guru mata pelajaran Fiqih harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Media pembelajaran sebagai penunjang pendidikan, dalam arti lain media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seperti contoh, “seorang guru akan mengajarkan materi sholat berjamaah. Ia menggunakan berbagai media antara lain seperti gambar dan video tentang sholat berjamaah”. Gambar dan video tersebut lebih menarik bagi siswa dibandingkan penjelasan guru tentang sholat berjamaah dengan ceramah.²⁷ Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih

²⁶ Budi Susanto, “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi tentang Ibadah Haji dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas V MI Muhammadiyah Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014-2015”, dalam Jurnal Pendidikan Dwija Utama, hal.34

²⁷ Dikutip dalam Skripsi Mulyono, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Sholat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Sidoarjo: Skripsi Tidak Diterbitkan,2013), hal. 5

termotivasi untuk mempelajari dan mendalami pelajaran Fiqih yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern ini perkembangan teknologi semakin pesat. Oleh karena itu pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi masih banyak guru yang mengajar dengan metode ceramah saja tanpa menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar, yang salah satunya ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah, malas membaca materi yang ada di buku. Tidak hanya itu siswa juga merasa bosan dan mengantuk ketika guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah saja. Dalam mempelajari materi pelajaran Fiqih memang dibutuhkan strategi yang tepat dan media yang mendukung demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian sangat penting guru menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Fiqih. Di samping itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar terdapat kelas unggulan dimana dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan media pembelajaran baik itu media audio, visual, maupun audiovisual.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik dan menginginkan untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Fiqih dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di MIN 2 Blitar” dengan harapan kajian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk lebih memperhatikan mutu pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran visual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam pemanfaatan media audiovisual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?
3. Bagaimana kendala guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran visual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran audiovisual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kendala guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi literatur khususnya tentang strategi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada lembaga pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan layanan dan bantuan kepada guru Fiqih dalam memanfaatkan media pembelajaran.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memanfaatkan media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar. Sehingga dapat

mengoptimalkan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat mengetahui kendala-kendala yang muncul sehingga dapat menjadikan motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menjadi calon pendidik di masa yang akan datang.

e. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka yang nantinya dapat dijadikan informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

a. Penegasan Konseptual

1. Strategi Guru

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan.²⁸

Sedangkan secara istilah strategi adalah rencana tindakan (rangkai

²⁸ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁹

2. Fiqih

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab *faqih*, *yanqohu*, *fiqhan* yang berarti paham, sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.³⁰

3. Media Pembelajaran

Definisi kata media dalam KBBI diartikan sebagai alat, penghubung, dan mengandung intisari. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³¹ Dengan demikian media adalah segala alat yang digunakan oleh guru dalam

²⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

³⁰ Moh. Riva'i, 1990, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. AL Maarif) hal. 9

³¹ Muhammad Minan Chusni, dkk., *APPY PIE untuk Edukasi Rancang Bangun Media Pembelajaran Berbasis Android*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), hal. 2

proses belajar.³² Gagne dan Briggs dalam Arsyad mengemukakan secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, film, slide, gambar, foto, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau bahan fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa untuk belajar.³³

a. Penegasan Operasional

Strategi MIN 2 Blitar dalam penelitian ini diawali dengan formulasi strategi yakni merumuskan visi dan misi lembaga madrasah dengan melakukan analisis terhadap lingkungan baik internal maupun eksternal. MIN 2 Blitar merumuskan formulasi strategi guru Fiqih dalam pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, kualitas lulusan yang unggul, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, mengembangkan profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Setelah strategi diformulasikan maka strategi tersebut harus diimplementasikan dalam suatu tindakan. Di MIN 2 Blitar strategi tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan salah satunya melalui pemanfaatan media

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 120

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo, 2014), hal. 4

pembelajaran baik visual maupun audiovisual. Kemudian setelah implementasi strategi, maka diperlukan evaluasi. Dalam tahap ini implementasi dievaluasi apakah sesuai dengan formulasi strategi atau tidak. Sehingga dengan adanya evaluasi ini diharapkan selanjutnya proses pembelajaran di MIN 2 Blitar dapat dilakukan perbaikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi lima bab yang rinciannya sebagai berikut :

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan satu sampai dengan permasalahan terakhir, dalam kajian pustaka peneliti juga

memaparkan tentang kerangka berpikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

Bab III Metode penelitian, dalam metode penelitian ini, peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan.

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup yang di dalamnya dikemukakan kesimpulan sebagai suatu jawaban dari masalah yang telah diteliti dan dianalisa. Berdasarkan analisa tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya dari masalah penelitian, sehingga dapat memberi saran-saran.

Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.